

**ANALISIS PERTUNJUKAN KENTRUNG KREASI LAKON “PEKSI KURUNG”
PROGRAM BEASISWA SANGGAR SENI GEDHANG GODHOG**

Oleh:

**Arika Lintang Perdana
19020134081**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Arika.19081@mhs.unesa.ac.id

Dr. Welly Suryandoko, S.Pd, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wellysuryandoko@unesa.ac.id

Abstrak

Kentrung merupakan sebuah kesenian tutur yang pernah eksis di tanah Jawa. Konon, kesenian ini dibawa oleh wali dari Timur Tengah sebagai salah satu media syiar agama Islam. Almarhumah Mbok Gimah merupakan tokoh yang mengawali adanya kesenian kentrung di Tulungagung. Yayah membawa spirit kentrung Mbok Gimah ke dalam Sanggar Seni Gedhang Godhog. Yayah Priasmara menggalang program Beasiswa Kentrung bagi anak dan remaja tingkat SD hingga SMA. Penulis tertarik untuk mengangkat Kentrung Sanggar Seni Gedhang Godhog dikarenakan cara yang digunakan oleh yayah untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian kentrung yaitu dengan melaksanakan beasiswa kentrung, dan juga bentuk kentrung yang diajarkan pada beasiswa tersebut merupakan kentrung kreasi dimana hal ini merupakan sebuah bentuk baru dari kesenian kentrung. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menuliskan dalam rumusan masalah (1) Proses Pembelajaran Kentrung Kreasi Lakon “Peksi Kurung” Program Beasiswa Sanggar Seni Gedhang Godhog (2) Analisis Pertunjukan Kentrung Kreasi Lakon “Peksi Kurung” Program Beasiswa Sanggar Seni Gedhang Godhog. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran kentrung merupakan metode momong. Pentas Study yang diselenggarakan pun mendapat respon positif dari penonton dan Masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Kentrung, Beasiswa, Momong

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Kentrung is a spoken word art that once existed in Java. It is said that this art was brought by saints from the Middle East as a medium for broadcasting the Islamic religion. The late Mbok Gimah was a figure who started the existence of kentrung art in Tulungagung. Yayak brought Mbok Gimah's kentrung spirit into the Gedhang Godhog Art Studio. Yayak Priasmara initiated the Kentrung Scholarship program for elementary to high school children and teenagers. The author is interested in raising the Kentrung Art Studio Gedhang Godhog because the method used by yayak to attract public interest in kentrung art is by implementing kentrung scholarships, and also the form of kentrung taught in this scholarship is kentrung creation which is a new form of kentrung art . So in this research, the researcher wrote in the problem formulation (1) The Kentrung Kreasi Learning Process Lakon “Peksi Kurung” of the Gedhang Godhog Art Studio Scholarship Program (2) Analyze Performance The Kentrung Kreasi Lakon “Peksi Kurung” Learning Results of the Gedhang Godhog Art Studio Scholarship Program. The research uses descriptive qualitative research methods. The results of this research show that the method used in kentrung learning is the momong method. The Study Performance that was held also received a positive response from the audience and the local community.

Keywords: *Kentrung, Scholarship, Momong*



PENDAHULUAN

Kentrung merupakan sebuah kesenian tutur yang pernah eksis di tanah Jawa. Konon, kesenian ini dibawa oleh wali dari Timur Tengah sebagai salah satu media syiar agama Islam. Adapun bentuk pertunjukan kentrung yakni seorang penutur atau pendongeng yang disebut dalang, menceritakan sebuah kisah sembari memainkan alat musik tabuh atau pukul. Di beberapa grup kentrung, dalang tidak sendirian, melainkan dibantu oleh panjak. Alat musik tabuh atau pukul yang dimainkan antara lain terbang, jidor, dan templeing atau kentruk. Kisah yang dituturkan oleh dalang kentrung antara lain kisah persebaran islam, menak, wali, babad, cerita rakyat, hingga dongeng.

Sebagaimana kesenian tradisi lain, kesenian kentrung tak hanya menyajikan tontonan, namun juga bermuatan tatanan dan tuntunan. Kesenian kentrung digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai moral kepada masyarakat dengan dikemas menggunakan sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud tak lain adalah parikan atau pantun jawa, suluk, geguritan, tetembangan, ataupun tutur dalang yang ber-rima. Tujuannya tak lain agar sajian kentrung lebih berwarna dan tidak membosankan untuk disimak.

Jika ditelisik dari beberapa sumber, ada beberapa pendapat mengapa kesenian ini dinamakan kentrung. Ada yang berpendapat bahwa nama kentrung diambil dari instrumen rebana yang ketika dipukul akan menghasilkan bunyi “trung-trung“. Ada pula sumber yang menyebutkan kentrung berasal dari kata *kluntrang-kluntrang* yang diambil dari kisah Marmoyo. Dalam kisah tersebut Marmoyo mengembara tanpa arah sembari memegang rebana di tangannya dan berkisah kepada setiap orang yang ditemuinya.

Berbeda dengan kentrung yang ada di Jepara, Blora, Demak, dan Jawa Tengah lainnya, kentrung yang berkembang di Tulungagung juga menggunakan alat musik kendang yang digunakan sebagai instrumen pokok dalam pertunjukan kentrung. Dalam pertunjukan kentrung di Tulungagung sendiri cenderung lebih dinamis karena terdapat nyanyian, parikan, dialog tokoh yang diperankan oleh dalang dan panjaknya, serta interaksi antara tokoh dengan penonton. Tokoh

kentrung tradisi yang pernah membesarkan nama kentrung di Tulungagung adalah Almarhumah Mbok Gimah.

Almarhumah Mbok Gimah merupakan tokoh yang mengawali adanya kesenian kentrung di Tulungagung, Kentrung Mbok Gimah mencapai masa kejayaan pada tahun 1970 – 1980, masyarakat banyak yang mengundang Kentrung Mbok Gimah untuk ditampilkan dalam acara hajatan, syukuran, ruwatan, atau memenuhi nadzar. Namun di era tahun 90 an, masuknya televisi dengan harga yang relatif murah, menyebabkan masyarakat lebih memilih tontonan yang lebih praktis, hal ini mengakibatkan popularitas kesenian kentrung kian meredup. Almarhum Mbok Gimah memiliki beberapa murid yang meneruskan kesenian kentrungnya.

Yayak Priasmara merupakan salah satu murid ideologis Almarhumah Mbok Gimah yang sampai saat ini masih melestarikan kesenian kentrung. Awalnya, sekitar tahun 2009 hingga 2012, Yayak bersama kawan-kawannya hanya memperjuangkan agar kentrung Mbok Gimah eksis dan dikenal banyak orang. Yayak beberapa kali mengupayakan kentrung Mbok Gimah tampil di acara Kabupaten Tulungagung. Yayak juga membawa Mbok Gimah untuk berpentas di Universitas Negeri Malang sebanyak dua kali.

Kedekatan Yayak dengan almarhumah Mbok Gimah, dan kepercayaan Mbok Gimah kepada Yayak membuat pada tahun 2014, Mbok Gimah memberi gagasan agar Yayak tak hanya mengupayakan kentrung Mbok Gimah saja yang tampil, tapi juga meminta Yayak untuk mengajarkan seni kentrung kepada anak-anak sanggar teater yang Yayak miliki. Akhirnya di tahun yang sama, Yayak membawa spirit kentrung Mbok Gimah ke dalam Sanggar Seni Gedhang Godhog (SSGG Tulungagung) yang berlokasi di Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Sanggar ini sampai sekarang digunakan Yayak sebagai sarana pengembangan kentrung di Tulungagung.

Bersama anggota Sanggar Seni Gedhang Godhog yang rata-rata berusia SD, SMP, dan SMA, Yayak berlatih teater dan kentrung secara intens dari tahun ke tahun. Beberapa pentas kentrung pun telah digelar baik di lingkup sanggar, kabupaten, propinsi, hingga nasional.

Namun pada tahun 2018, Yayak merasa upaya tersebut belum cukup, SSGG Tulungagung perlu untuk mengenalkan kentrung lebih dekat kepada masyarakat lebih luas. Untuk itu, Yayak Priasmara menggalang program Beasiswa Kentrung bagi anak dan remaja tingkat SD hingga SMA. Hal ini dilakukan Yayak agar dapat menarik minat anak-anak non anggota sanggar terhadap kesenian Kentrung, setidaknya mengetahui keberadaan kesenian kentrung di Tulungagung. Program Beasiswa Kentrung ini dilaksanakan setiap tahun di Sanggar Seni Gedhang Godhog. Beasiswa kentrung merupakan sebuah inovasi dari pembelajaran seni kentrung di Tulungagung. Tahun pertama program ini, dilaksanakan selama 6 bulan, lalu di tahun selanjutnya program beasiswa ini diterapkan selama 1 bulan, dalam 1 bulan terdapat 13 kali pertemuan di sanggar, Yayak mengajarkan adik – adik yang berminat pada seni kentrung dengan gratis atau tak dipungut biaya sedikitpun, mulai dari Latihan rutin hingga pentas study.

Kegiatan yang diajarkan kepada murid yang mengikuti beasiswa kentrung sangat sederhana dan terstruktur dengan baik, mulai dari menguatkan mental peserta, mengenalkan dongeng, mencoba mendongeng, bernyanyi, berpantun/parikan, teknik berakting, hingga membentuk sebuah pertunjukan kentrung. Kesemua materi diajarkan dengan merata, adil, dan memandang bakat minat peserta. Sebagai akhir dari program tersebut, peserta dibimbing untuk mementaskan sebuah pertunjukan kentrung kreasi. Dalam pementasannya, Peserta Beasiswa Kentrung menampilkan kentrung yang sudah di kreasikan dengan menambahkan teater dan musik di dalamnya. Hal ini bertujuan agar keseluruhan peserta mendapatkan peran sesuai kemampuannya. Dari pementasan yang dilakukan setelah program beasiswa kentrung, membuat kesenian ini memiliki banyak peminat khususnya di kalangan para pelajar.

Peminat dari beasiswa kentrung ini meningkat setiap tahunnya. Program Beasiswa Kentrung ini merupakan suatu tantangan bagi Yayak Priasmara, dimana anak – anak SD-SMA banyak yang belum mengenal kesenian Kentrung. Beasiswa Kentrung memberikan edukasi kepada anak – anak generasi milenial dan masyarakat melalui pesan moral yang tersembunyi dalam cerita yang dibawakan pada saat pertunjukan. Pesan moral yang disampaikan bertujuan *sing lali*

dadi eling (yang lupa menjadi ingat), *sing kliru dadi bener* (yang salah menjadi benar) , dan *sing peteng dadi padhang* (yang gelap menjadi terang). Selain itu beasiswa kentrung juga bertujuan untuk memberikan pengalaman dalam mengenal kesenian kentrung, mengalami peristiwa bermain kentrung di masa belia dengan harapan kesadaran kolektif akan keberadaan kesenian kentrung bisa terbangun dan berumur Panjang.

Melalui penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat Kentrung Sanggar Seni Gedhang Godhog dikarenakan cara yang digunakan oleh yayak untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian kentrung yaitu dengan melaksanakan beasiswa kentrung, dan juga bentuk kentrung yang diajarkan pada beasiswa tersebut merupakan kentrung kreasi. Sehingga dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran dan analisis pertunjukan kentrung kreasi program beasiswa sanggar seni gedhang godhog di desa ngingas kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung. Dimana hal ini merupakan sebuah bentuk baru dari kesenian kentrung. Yayak Priasmara melalui Sanggar Seni Gedhang Godhog berupaya melestarikan kesenian kentrung dengan memberikan Beasiswa kentrung kepada anak – anak. Dengan adanya beasiswa kentrung di Sanggar Seni Gedhang Godhog ini, anak – anak bisa lebih mencintai dan melestarikan kesenian kentrung khususnya di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu antara lain Skripsi Miftahul Rohman, Mahasiswa jurusan Akidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Tulungagung tahun 2020 dengan judul “Transformasi Kesenian Kentrung Tradisi Menjadi Kentrung Kreasi “. Kedua Skripsi Khoirul Atna Wikanta, Mahasiswa jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Kentrung “Gedhang Godhog” Dalam Acara Malam Sastra Tulungagung di Campurdarat Kabupaten Tulungagung”. Penelitian relevan tersebut menjadikan penguat dalam penelitian ini yang masing-masing memiliki kajian dan hasil penelitian yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan oleh penulis karena data yang akan dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kalimat tertulis maupun lisan yang berasal dari

narasumber dan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari moleong karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran pada program beasiswa kentrung di Sanggar Seni Gedhang Godhog.

Subjek pada penelitian ini adalah Yayak Priasmara selaku seniman kentrung dan juga pemilik dari Sanggar Seni Gedhang Godhog. Yayak Priasmara sendiri merupakan murid ideologis dari Almarhum Mbok Gimah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu yang didapat dari sumber asli, dan sumber data sekunder didapat melalui media atau perantara. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada pihak-pihak terkait.

Teknik analisis data melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji Validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pertemuan program beasiswa kentrung sanggar seni gedhang godhog, anak-anak dikumpulkan sesuai dengan teman yang sudah mereka kenal, cara mendidik yayak seperti seorang bapak yang memomong anak-anaknya, tidak membedakan muridnya, yayak pun menggunakan Bahasa yang umumnya dimengerti oleh anak-anak mulai dari anak SD-SMA, tidak menggunakan Bahasa yang terlalu baku. Yayak memberikan pengertian kepada anak-anak melalui sebuah perumpamaan yang ketika dijelaskan anak-anak mudah untuk menerimanya. Yayak mengajarkan untuk fokus terhadap pembelajaran yang diberikan, mengajarkan untuk menghilangkan rasa malu ketika berada di atas panggung, karena jika rasa malu itu masih ada maka anak-anak tidak akan berhasil ketika pentas.

Di sisi lain, yayak juga mengajarkan anak-anak untuk bisa mandiri dan berani tanpa di dampingi oleh orang tua pada saat Latihan program beasiswa kentrung. Anak-anak di Sanggar Seni Gedhang Godhog sudah dilatih untuk menghargai hal sekecil apapun. Menghargai mas dan mbak sanggarnya (mentor). Cara penyampaiannya pun seperti “nuturi” anak kandungnya sendiri. Itulah metode memomong yang disebutkan oleh yayak pada saat wawancara dan juga apa yang penulis lihat pada saat penelitian.

Alasan yayak menggunakan metode memomong sebagai sarana pembelajaran yang dilakukan pada program beasiswa kentrung ini adalah, yayak ingin siswa-siswanya lebih mengingat dan memiliki pengalaman soal kentrung yang diajarkan ketika beasiswa dilaksanakan. Yayak mengajak bermain terlebih dahulu untuk menciptakan situasi yang menyenangkan, hal ini berbeda dengan pembelajaran di kelas yang umumnya akan langsung masuk ke materi. Meskipun dalam pembelajaran menggunakan metode memomong ini tidak selalu menyenangkan dan berisi guyonan, ada juga momen-momen ketika mereka harus benar-benar serius dalam berlatih, tetapi yayak memiliki fokus utama yaitu pengalaman dari siswa-siswa yang mengikuti pelatihan beasiswa kentrung di sanggar seni gedhang godhog.

Analisis Pertunjukan Kentrung Kreasi Lakon “Peksi Kurung” Program Beasiswa Sanggar Seni Gedhang Godhog.

Analisis pertunjukan kentrung kreasi lakon peksi kurung merupakan hasil dari pembelajaran kentrung yang telah dilakukan oleh peserta beasiswa kentrung di Sanggar Seni Gedhang Godhog selama 15 hari pada bulan juni sampai dengan bulan juli, berupa pentas study. Pentas study ini digelar pada tanggal 22 Juli 2023, tidak bertempat di sanggar seni gedhang godhog sendiri, melainkan di sebuah warung bernama setempat kopi. Sebelum malam pementasan, pada siang harinya para peserta sudah berkumpul di setempat kopi untuk melakukan rias wajah dan kostum. Rias tersebut dilakukan mulai pukul 2 siang sampai dengan pukul 5 sore. Tata rias yang digunakan merupakan rias tokoh atau karakter, dan rias cantik biasa. Persiapan penataan tempat untuk pentas study dan juga cek sound dilakukan pada pukul 1 siang sampai dengan pukul 4 sore. Area yang biasa digunakan sebagai tempat parkir di setempat kopi, diubah menjadi panggung sederhana untuk kebutuhan pentas study.

Pentas Study Kentrung program Beasiswa kentrung, menampilkan lakon yang diambil dari naskah orisinal milik Yayak Priasmara yang berjudul “Peksi Kurung”. Naskah ini terinspirasi dari cerita sang sinden mengenai burung yang tidak mau meninggalkan sangkar emasnya. Dalam Pentas Study Beasiswa Kentrung 4, dengan

naskah berjudul “Peksi Kurung”, para peserta dibagi dalam beberapa peranan tokoh, antara lain :

1	Belva Estu Estri	sebagai Dalang
2	Anting Manikam	sebagai Asisten Dalang1
3	Niwang Rahayu Jati Kusumo	sebagai Asisten Dalang 2
4	Candrika Amarsya Putri	sebagai Sriti
5	Ade	sebagai Ki Beluk
6	Reva Safanda Andini	sebagai Nyi Alap-Alap
7	Raya	sebagai Ratu Mliwis
8	Diajeng Ayu Alexandra	sebagai Sapi
9	Florenzia Heaven Syaufa	sebagai Kelinci
10	Mikhayla Alfathunisa	sebagai Rusa
11	Shyelin	sebagai Monyet
12	Ida	sebagai Macan
13	Clara Aurellia Anggraini	sebagai Manuk Cucak Ijo
14	Nahya Nadzifatul Ula	sebagai Manuk Selendang Biru
15	Keke	Sebagai Manuk Emprit Benggolo
16	Latifa	sebagai Manuk Buluk
17	Arjun Bayu Pratama	sebagai Prajurit 1
18	Darmawan Eka Alisyabana	sebagai Prajurit 2
19	Rafael	sebagai Prajurit 3
20	Wafiy Muhammad Adzakwan	sebagai Prajurit 4
21	Irysa	sebagai Cantrik 1
22	Sifa	sebagai Cantrik 2
23	Mita	sebagai Cantrik 3
24	Beby	sebagai Cantrik 4
25	Thomas	sebagai Panjak Kendang
26	Vera	sebagai Pemusik (Kempling)
27	Ais	sebagai Pemusik (Kenong)
28	Anung	sebagai Pemusik (Bass)
29	Dedit	sebagai Pemusik (Symbal Tamborin)
30	Fany	sebagai Pemusik (Saron 1)
31	Fandi	sebagai Pemusik (Saron 2)
32	Vito	sebagai Pemusik (Gitar)
33	Orick	sebagai Wiraswara
34	Tika	sebagai Sinden

Table 1. Daftar Nama Peserta beserta Perannya

Pentas Study Beasiswa Kentrung 4, tidak dilaksanakan di Sanggar melainkan bertempat di Setempat Kopi, dikarenakan banyaknya peserta beasiswa kentrung sanggar seni gedhang godhog , dan banyaknya jumlah penonton. Di setempat kopi sendiri memiliki halaman yang cukup luas untuk space panggung dan penonton. Penonton sendiri akan digelar karpet atau klosor, dan menonton pertunjukan kentrung kreasi dengan lesehan. Pementasan dimulai pada pukul 19.30 malam, acara ini berlangsung tidak terlalu formal. Pada awalnya, ada rencana untuk yayak memberikan sambutan sebagai pemilik sekaligus pelatih sanggar, namun pada akhirnya tidak ada sambutan-sambutan pada acara pentas study ini. Rundown Pentas Study Beasiswa Kentrung :

19.30 – 19.45	Opening (MC Memasuki Area Panggung)
19.45 – 20.00	Sambutan oleh Yayak Priasmara
20.00 – 20.15	Persembahan lagu berjudul “ Suminar “
20.15 – 20.30	Persembahan Lagu berjudul “ Una Uni “
20.30 – 21.30	Mulai acara inti pementasa Kentrung Teater “ Peksi Kurung “
21.30 – 22.00	Closing
22.00 – Selesai	Evaluasi

Table 2. Rundown Pentas Study Beasiswa Kentrung

Pada pukul 19.30, MC mulai memasuki area panggung dan memberikan salam hangat kepada para penonton, mc memulai acara dengan sangat ramah bahkan sampai berkomunikasi dengan penonton yang ada di tempat acara. Mc kemudian memanggil sinden memasuki area panggung untuk menyanyikan lagu “suminar” , namun ada kendala di pemusik, setelah selang kurang lebih 15 menit, masalah sudah fix dan sinden menyanyikan lagu persembahan berjudul “suminar”, setelah lagu suminar, sinden memanggil wirosoro untuk me nyanyikan lagu kedua berjudul “una-uni”. Setelah lagu “una-uni” kemudian ada persembahan parikan atau puisi dari alumni murid sanggar seni gedhang godhog.

Setelah persembahan puisi dari alumni, MC Kembali memasuki panggung, dan mengumumkan acara utama pementasan study kentrung program beasiswa kentrung. Acarapun dimulai, dan adegan per adegan dimulai sesuai dengan urutan adegan pada naskah. Namun tidak disangka-sangka pada saat pertengahan acara, ada sebuah kejutan, yaitu datangnya panjak dari mbok gimah Bernama pak Bibit. Pak bibit memberikan sedikit sambutan dan pesan singkat untuk para peserta beasiswa kentrung, untuk selalu melestarikan dan mengembangkan kesenian kentrung agar tidak dilupakan oleh generasi mendatang.

Kemudian acara dilanjutkan dengan adegan berikutnya, gelak tawa penonton pun pecah ketika memasuki adegan prajurit, disitu letak komedi pada pertunjukkan kentrung ini. Setelah selesai memainkan semua adegan, pentas kentrung pun ditutup dengan menyanyikan lagu mars Sanggar Seni Gedhang Godhog. Acara ditutup dan dilanjutkan dengan evaluasi, pada kesempatan ini evaluasi tidak hanya dilakukan oleh yayak, namun beberapa teman-teman kesenian, seperti bapak Bambang ketua dari ketoprak siswo budoyo, dipanggil oleh Yayak untuk memberikan sepatah, dua patah kata yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak peserta beasiswa kentrung tersebut. Para tokoh seniman yang datang pada malam tersebut, sangatlah antusias bahkan sangat mendukung adanya beasiswa kentrung.

Dalam pertunjukan ini terdapat artistic yang meliputi tata rias dan busana, lighting, musik, setting dan properti. Tata rias dan busana masing-masing tokoh memiliki busana dan rias yang sesuai dengan perannya, tokohnya ada dalang, asisten dalang, ki beluk dengan busana dan rias orang tua, sriti dengan rias cantik dan kebaya seta jarik, ratu miwis dengan makeup cantik dan kebaya, selanjutnya nyi alap alap dengan kostum lurik dan riasan tebal, serta manuk buluk, manuk selendang biru, manuk cucak ijo, manuk emprit benggolo yang riasannya menyerupai burung dan berwarna warni sesuai namanya. Selanjutnya cantrik menggunakan makeup natural dan busana kebaya serta jarik, tokoh hewan lagi yang berdandan menyerupai hewan adalah kijang, monyet, macan. Prajurit dan warga menggunakan busana yang bernuansa jarik

dan riasan natural. Berikutnya adalah lighting atau pencahayaan tata lampu menggunakan lampu Parled multi warna dan lampu Led Putih. Untuk lampu parled multi warna ada 6 buah, 4 lampu di letakkan di bagian bawah atap pendopo dan 2 lampu di letakkan di sebelah kanan dan kiri pendopo. Musik yang digunakan adalah khas entrung dipadukan dengan musik *modern*. *Setting dan property* membawakan cerita yang diangkat dari Naskah "Peksi Kurung" karya orisinil dari Yayak Priasmara. Latar tempat kejadian pada cerita tersebut, berada di padepokan yang ada di Tengah hutan, dan di Kerajaan yang bernama Sangkakara. Property yang digunakan pada pentas study ini sangatlah sederhana.



Gambar 3. Salah satu tata rias busana tokoh dalam pertunjukan kentrung



Gambar 4. Pementasan Kentrung dengan Lighting berupa Lampu Parled



Gambar 5. Latihan Musik Kentrung.

Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap pertunjukan ini adalah Saran dan masukan pada

Beasiswa kentrung 4, kedepannya akan digunakan dan dikembangkan ketika Beasiswa kentrung 5 dilaksanakan. Pada evaluasi ini, yayak menegaskan bahwa pementas study hanya merupakan bonus dari pada 15 hari para peserta melakukan latihan kentrung. Apapun hasil dari pentas study yang dilakukan, yayak sudah merasa bangga kepada para peserta dan juga berterimakasih kepada para orang tua yang sudah mau menitipkan anak-anaknya di sanggar seni gedhang godhog untuk berproses bersama, mengenal kesenian kentrung. Goals dari sanggar seni gedhang godhog sendiri bukanlah menjadikan pesertanya menjadi seniman kentrung, melainkan memberikan pengalaman untuk peserta beasiswa kentrung, agar memiliki ingatan bahwa masa kecil mereka pernah melakukan kentrung. Maka ketika para peserta tersebut sudah beranjak dewasa, mereka masih memiliki kentrung dalam ingatan mereka. Hal ini juga merupakan cara melestarikan kesenian kentrung itu sendiri, karena jika memiliki kentrung pada ingatan mereka, maka kentrung juga masih akan dikenal.

Pada Beasiswa Kentrung 4 memiliki beberapa perubahan kurikulum yang didasarkan pada evaluasi di Beasiswa kentrung sebelumnya sebelumnya. Jika pada beasiswa kentrung sebelumnya, para peserta dipaksa untuk mengetahui kentrung, dan baru pentas, namun pada Beasiswa kentrung 4 ini sudah berbeda, dimana para peserta tidak langsung dipaksa mengenal kentrung di awal, tetapi dengan cara mengajak peserta membagikan pengalaman mereka mendongeng. Dari kisah mendongeng tersebut barulah yayak memasukkan unsur-unsur kentrung kedalam dongeng. Pada Beasiswa kentrung 4 ini, memiliki tingkat kesulitan, dimana ketika Anak SD dan anak kelas 3 SMA dimasukkan dalam satu forum, dan di ajarkan secara bersamaan, meskipun dipisahkan dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan jenjang usia masing-masing, namun itu tetap menjadi kesulitan. Untuk Beasiswa kentrung 5 nantinya, mungkin hal ini akan ditanggulangi dengan memperkecil atau mempersempit batasan usia pada anak yang nantinya akan mengikuti Beasiswa Kentrung 5.

Para peserta beasiswa kentrung 4 sendiri memiliki kesan yang positif terhadap beasiswa kentrung. Menurut mereka beasiswa kentrung merupakan hal yang positif, karena mengajarkan anak muda bagaimana cara ngenstrung, dan juga

menambah wawasan bagi para peserta tentang apa itu kentrung, peserta yang tadinya tidak berani untuk melakukan pementasan, di sanggar seni gedhang godhog, mereka dibuat PD dengan apa yang mereka lakukan. Para peserta sangat berantusias untuk mengikuti beasiswa kentrung 5 nantinya. Para peserta juga sangat senang ketika mendapatkan teman-teman baru di beasiswa kentrung 4 ini. Para peserta beasiswa kentrung 4 juga mengutarakan bahwa kendala pada beasiswa kentrung kali ini merupakan anak-anak kecil yang mengikuti beasiswa kentrung, mereka mengatakan bahwa peserta yang masih anak-anak sangatlah aktif, dan terkadang tidak fokus saat latihan, karena banyak guyonan dengan teman sebaya mereka.

Tidak hanya dari yayak dan peserta beasiswa kentrung, namun orang tua dari peserta tersebut juga memberikan kesan dan pesan untuk beasiswa kentrung ini. Para orang tua peserta sangat bangga terhadap anak-anak mereka, bahkan salah satu guru dari SD peserta beasiswa kentrung, mengutarakan bahwa dia sangat kaget ketika melihat muridnya melakukan pementasan didepan orang banyak, karena menurut guru tersebut, siswanya di sekolah sangatlah pendiam, guru tersebut sangat bangga karena siswanya bisa menerobos zona nyama mereka. Dari yang tadinya pendiam, dan suka malu-malu, sekarang menjadi lebih PD dalam berekspresi. Orang tua peserta beasiswa kentrung juga mengutarakan bahwa, program ini memiliki sisi yang positif, karena anaknya yang sebelumnya hanya bermain gadget dan susah untuk diajak belajar, melalui program beasiswa kentrung ini, mereka jadi mengurangi untuk bermain gadget.

Adapun dari Gohan, penonton yang merupakan alumni Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, konsentrasi teater, mengutarakan bahwa kegiatan beasiswa kentrung ini menarik dan unik, apalagi pementasan dikemas oleh anak-anak yang rata-rata berusia 10 tahun. Interaktif untuk anak-anak yang menjadi tokoh hewan-hewan seperti sapi, kidang, burung, merupakan sarana untuk melatih mental dan ekspresi anak untuk menghadapi orang banyak sangatlah bagus. Karena pertunjukan dalam teater, apalagi mencakup tradisi, sangat membantu untuk melatih mental. Tidak perlu berucap sesuai apa yang ada di naskah, anak-anak peserta beasiswa kentrung mampu mengatasi, memberikan nuansa baru, bahkan mengembangkan naskah yang diberikan.

Untuk anak yang memiliki usia rata-rata 10 tahun merupakan awal yang baik dalam mengenal bidang ke aktor. Pada pertunjukan tersebut, konsistensi aktor merupakan scene yang menarik bagi Gohan, karena beberapa anak yang merupakan peran figuran seperti monyet, memiliki konsistensi pada karakternya, meskipun dialognya sedikit, namun dia sangat pandai dan mampu untuk mendalami karakternya. Gohan juga mengapresiasi peran Dalang pada pertunjukan ini, karena menurut Gohan, dalang disini sangat kental Tulungagungannya. Hal ini yang menjadikan ciri dari Kentrung Tulungagung.

SIMPULAN DAN SARAN

Di atas telah dijelaskan hasil dari penelitian dengan judul “ Analisis Pertunjukan Kentrung Kreasi Lakon “Peksi Kurung” Program Beasiswa Sanggar Seni Gedhang Godhog “. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah, Beasiswa kentrung merupakan kegiatan yang positif serta unik. Selain itu, beasiswa kentrung mengajarkan anak untuk lebih percaya diri lagi kedepan orang banyak. Kegiatan pentas study yang dilakukan mendapatkan respon positif dari penonton dan Masyarakat sekitar.. Pada pentas study kentrung kreasi program beasiswa tersebut, anak-anak terlihat sangat ceria. Pentas study juga menggunakan property yang sangat sederhana, namun terlihat bagus. Cerita yang dibawakan juga cukup menarik, namun tidak semua orang, yang paham dengan pesan yang terkandung dalam cerita “ Peksi Kurung “.

Dari kesimpulan yang telah diambil dan disebutkan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran, diantaranya adalah alangkah baiknya untuk beasiswa kentrung yang selanjutnya harus diberi Batasan umur minimal 13 Tahun atau setara dengan siswa SMP/Sederajat, agar dalam penyerapan materi kentrung dapat terserap lebih maksimal, selain itu dengan diberikannya Batasan umur akan memudahkan dalam pembuatan naskah dan pemberian peran, sehingga nantinya peserta akan lebih mendalami karakter yang diberikan, dan memaksimalkan. perannya pada saat pentas study. Cerita yang nantinya akan dibawakan ketika pentas study, sebaiknya cerita yang pesan moralnya mudah dipahami oleh orang awam. Bagi peneliti selanjutnya, penulis memiliki saran agar peneliti selanjutnya yang akan meneliti Kentrung, tidak hanya melihat dan menulis namun juga ikut serta dalam pembelajaran kentrung, agar lebih merasakan atmosfer dalam berkesenian kentrung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atma Wikanta, K., 2020. *Kentrung" Gedhang Godhog" Dalam Acara Malam Sastra Tulungagung Di Campurdarat Kabupaten Tulungagung (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- Budiwati. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran Seni Musik*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika
- Bustomi Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*
- Daryanto & Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Geralch dan Elly. 1980. *Strategi Pembelajaran*.
- Gagne dan Briggs. 1979. *Pengertian Pembelajaran*
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Hutomo, S.S. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: FEB Universitas Gajah Mada.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching (Second Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, In
- Kerlinger. 1992. *Korelasi dan Analisis Regresi Ganda*. Yogyakarta : Nur.

- Maharani, Y. 2012. Pusat Tumbuh Kembang Anak. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prestisa, G, dan Susetyo, B. 2013. "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Kesenian Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Musik*. JSM 1 (1).
- ROHMAN, M., 2020. *Transformasi Kesenian Kentrung Tradisi menjadi Kentrung Kreasi*.
- Sahrul, N., 2017. *Teater dalam kritik*. ISI Padangpanjang.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarminto dan Soeparman. 1993. *Materi Pokok Kinesiologi*. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sumardjo, J. 1997. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. STSI Press.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB.
- Sopandi, Atik dkk. (1987). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*, cet. Ke-5, Jakarta: PT Rineka Cipta.